



**Analisis Manner Dalam Debat Merdeka Belajar Oleh
Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Safitri Zuliana Aryanti¹, Atiqa Sabardila²

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Dosen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: ¹safitrizuliana2@gmail.com

²as193@ums.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan jenis-jenis aspek kebahasaan manner dalam debat. 2) mendeskripsikan analisis aspek kebahasaan dalam debat merdeka belajar. Pendekatan utama penelitian ini adalah kualitatif ini berdasarkan data deskriptif berupa hasil transkripsi ortografis debat. Sumber data penelitian ini dari mahasiswa MPBI UMS. Hasil dari penelitian ini (1) jenis-jenis aspek kebahasaan manner dalam debat yaitu penggunaan gaya bahasa, variasi bahasa, diksi, kalimat kompleks, dan kata hubung. (2) berdasarkan hasil analisis mahasiswa paham dengan aspek kebahasaan sehingga dalam debat merdeka belajar mahasiswa menggunakan beberapa aspek kebahasaan tetapi ada penggunaan aspek kebahasaan yang digunakan secara tidak tepat atau tidak sesuai. Kesimpulan dari penelitian ini menyajikan beberapa aspek kebahasaan manner debat mahasiswa, aspek kebahasaan yang harus diperhatikan ketika berdebat yaitu: penggunaan gaya bahasa, variasi bahasa, diksi, kalimat kompleks, dan kata hubung. Gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam debat yaitu reiterasi dan gaya bahasa hiperbola. Variasi bahasa yang digunakan ragam jurnalistik, ragan bahasa usaha, variasi bahasa santai, ragam bahasa akrab. Diksi yang digunakan yaitu kata populer, kata serapan, kata asing dan kata umum. Kalimat kompleks yang digunakan Kompleka parataktik dan hipotaktik. Kata hubung yang digunakan kata hubung koordinatif, dan kata hubung subordinatif.

Kata Kunci: manner, kebahasaan, ortografis, debat, kualitatif

Abstract. This research is intended to 1) describe the types of linguistic aspects by way of debate. 2) describing the analysis of linguistic aspects in the free learning debate. The main discussion of this study is qualitative research based on descriptive data that contains the results of orthographic debate transcription. The data source of this research is from MPBI UMS students. The results of this study (1) the types of linguistic aspects of the way in the debate are the use of language styles, language variations, diction, complex sentences, and conjunctions. (2) based on the analysis results students understand the linguistic aspects so that in the independent debate students learn to use several linguistic aspects but there are linguistic aspects that are used that are not appropriate or inappropriate. The conclusions from this study present several aspects of language by means of student debates, the language aspects that must be considered are: the use of language styles, language variations, diction, complex sentences, and conjunctions. The style of language used by students in the debate is reiteration and hyperbole language style. The variations in language used are various journalistic types,

business language categories, casual language variations, various familiar languages. Dictations used are popular words, absorption words, foreign words and common words. The complex sentences used are paratactic and hypotactic complexes. The conjunctions used are coordinative conjunctions, and subordinative conjunctions.

Keywords: method, language, orthographic, debate, qualitative

PENDAHULUAN

Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) adalah lambang bunyi bersifat arbitrer yang biasanya digunakan untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena segala hal yang dilakukan selalu berhubungan dengan bahasa, meski tidak diucapkan secara verbal. Menurut Anggun (2015), bahasa bisa menjadi cerminan pribadi si pemakai bahasa (pembicara) tersebut, karena bahasa sangat menarik dan berbeda setiap pembicaranya. Menurut Junaidi (2016) bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikalnya. Apabila kita perhatikan dengan terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan-perbedaan bahasa itu menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu. Tiap-tiap orang mempunyai variasi bahasa sendiri dalam komunikasi.

Berkomunikasi dan berdialog dengan efektif merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki manusia (Nisa, 2016). Dengan kemampuan ini, manusia telah berhasil menciptakan karya yang luar biasa dan menurunkan pengetahuan tersebut ke generasi berikutnya. Kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan inilah menjadikan manusia makhluk di planet bumi dengan masa depan peradaban yang paling menjanjikan. Paling tidak begitulah anggapan kita. Jadikanlah debat menjadi perayaan atas kebebasan kita (Bjelic, dalam Hendi Pratama 2018). Karena dulu, debat adalah kegiatan yang mahal dan beresiko.

Perbedaan pendapat merupakan hal yang pasti ada dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu mengenai isu agama, negara, ekonomi, budaya, politik, hukum, atau yang lainnya. Selanjutnya, Nurcahyo (2012) menyatakan “Debat merupakan pertentangan argumentasi, debat bertujuan untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang”. Oleh karena itu, manusia tidak bisa menghindari pertentangan dan silang pendapat dengan orang lain. Penyampaian pendapat dengan terstruktur dan logis merupakan jalan terbaik untuk memberikan pendapat yang kita yakini sebagai kebenaran. Teknik argumetasi inilah yang kemudian menjadi landasan debat. Dalam beberapa konteks ketatanegaraan, berdebat menjadi praktik yang dianut berbagai sistem pemerintahan. Banyak negara demokrasi yang menekankan musyawarah mufakat dimana masing-masing pihak harus memberikan argumen sebelum kemudian disetujui oleh forum.

Grice (dalam Nadar, 2013:24) merumuskan bahwa prinsip kerjasama berbunyi sebagai berikut: “Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat”. Maksudnya adalah ketika kita melaksanakan sebuah percakapan, kita perlu mempertimbangkan kebutuhan percakapan atau jawaban yang dibutuhkan. Agus Hermawan (2015), hasil dari penelitiannya menunjukkan masyarakat dapat menerapkan pinsip kerjasama dengan dialog ILC menggunakan maksim percakapan (*conversation maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Khusnul Khotimah (2018), hasil penelitiannya diketahui dalam debat kandidat calon wakil gubernur Jawa Timur terjadi pelanggaran dalam semua maksim prinsip kerjasama dalam debat yang dianalisis meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Akhyaruddin (2018), hasil penelitiannya menemukan pelanggaran prinsip sopan santun memunculkan maksud dan fungsi berupa menginformasikan, berpendapat, menyarankan, mengkritik, dan pembelaan.

Panjangnya ujaran digunakan secara maksimal untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sepaham dan juga untuk mempromosikan keunggulan diri sendiri.

Umi (2018), hasil penelitiannya menemukan bahwa semua pelaku debat memahami dan merasa nyaman dengan umpan balik yang diberikan oleh juri debat. Umi menyarankan supaya penelitian tentang strategi pelaku debat dalam mempelajari feedback bisa diadakan. Ruisah (2015), hasil penelitiannya menemukan bahwa para kandidat pilkada Jawa Timur melakukan pelanggaran terhadap keseluruhan turan dalam prinsip kerjasama, yakni pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis aspek kebahasaan manner dalam debat dan analisis aspek kebahasaan dalam debat merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian bahasa yang hendak mengungkap fenomena kebahasaan, terutama fenomena pemakaian bahasa dan cara berkomunikasi, penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini berdasarkan data deskriptif berupa hasil transkripsi ortografis debat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, deskriptif berarti menjelaskan data atau objek secara natural, dan faktual apa adanya. Di dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pemakaian manner atau cara penggunaan suara dan bahasa saat berdebat yang terdiri dari (volume suara, pengaturan nafas, tekanan suara, artikulasi) dan bahasa (kefasihan, keakuratan, fungsi bahasa, gaya bahasa, pemilihan kata). Deskripsi tersebut didapat dari tuturan mahasiswa MPBI UMS ketika melakukan debat merdeka belajar di kampus.

Data penelitian ini berupa hasil transkripsi ortografis debat mahasiswa MPBI UMS. Sumber data penelitian ini dari mahasiswa MPBI UMS. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertugas sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama yang juga dijadikan sebagai penafsir dan

penganalisis data hal ini menuntut peneliti untuk memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Manner.

Data Penelitian dikumpulkan dengan teknik sadap dan teknik simak. Pertama peneliti menonton perdebatan berlangsung, merekam debat tersebut dan mendengarkan tuturan-tuturan mahasiswa dan moderator. Kedua, peneliti mendengar kembali rekaman debat untuk ditranskrip. Ketiga, peneliti menandai dan memilah-milah data yang ditemukan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan aspek kebahasaan debat mahasiswa dalam debat merdeka belajar yang telah dilaksanakan pada perkuliahan Keterampilan Berbicara pada tanggal 6 Maret 2020 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan surasi 30 menit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa AQ (Ainul Qoyim), LNH (Latifah Nurul Hidayah), dan ADK (Anita Dewi Kurniasari). Dalam penelitian ini menyajikan aspek kebahasaan manner debat mahasiswa, aspek kebahasaan yang harus diperhatikan ketika berdebat adalah penggunaan gaya bahasa, variasi bahasa, diksi, kalimat kompleks, dan kata hubung.

1. Gaya Bahasa Mahasiswa dalam Debat Merdeka Belajar

Berdasarkan penelitian, ada beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa pascasarjana dalam debat merdeka belajar yang dilaksanakan di UMS. Pada tuturan AQ (Ainul Qoyim), LNH (Latifah Nurul Hidayah), dan ADK (Anita Dewi Kurniasari) banyak menggunakan gaya bahasa reiterasi. Menurut Edin Parwati (2011) reiterasi merupakan pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata merupakan fokus pembicara.

Data (1)

Tuturan AQ: “Oke, aaa jadi aaa kalau menurut saya **merdeka belajar** itu aaa **kemerdekaan** dalam berfikir kemudian **kemerdekaan** dalam menciptakan suasana **belajar** yang **menyenangkan** aaa dan ini **menyenangkan untuk** siapa.... yan pastinya **untuk** aaa guru, siswa, orang tua, juga orang-orang yang ada di sekitar **lingkungan belajar**. Jadi aaa **belajar** itu tidak lagi suatu hal yang membuat siswa tertekan

aaa suasana **belajar** itu yang mendukung **merdeka belajar** itu suasana **belajar** yang happy **untuk** siswa, yang menyenangkan dan aaa pastinya bisa membawa dampak positif **untuk** aaa **lingkungan belajar** yang ada di sekitarnya”.
Analisis: Pengulangan kata terjadi pada kata merdeka, belajar, kemerdekaan, menyenangkan, untuk dan lingkungan.

Data (2)

Tuturan LNH: “Iya, saya. Disini saya mau iya saya setuju sama pendapatnya Ibu Qoyim. **Merdeka belajar** sendiri kita tau arti **merdeka itu** apa sih? **Merdeka itu** kita terbebas kalau dari **penjajahan** kita terbebas dari **penjajahan** la ini **merdeka belajar** berarti kita terbebas dari ikatan-ikatan yang membelenggu ketika kita belajar **itu** sendiri na disini **itu** aaa apa ya kayak memberi kebebasan kepada guru untuk ber aaa kreatifitas terus siswanya juga dituntut anu aaa terbebas untuk berfikir kreatif **itu** jadi menurut **saya** seperti **itu merdeka belajar itu** sendiri”.

Analisis: Pengulangan kata terjadi pada kata saya, merdeka, belajar, itu, dan penjajahan.

Data (3)

Tuturan ADK: “Merdeka **belajar itu** sendiri aaa kegiatan **belajar** dimana siswa **itu** berhak bebas memilih pilihannya untuk **dia** menentukan lebih menyukai aaa apa yang mereka senangi **dan** guru **itu** hanya disitu hanya sebagai motivator **dia** berhak memberikan suatu pembelajaran yang inovatif **dan** kreatif jadi siswa **itu** dituntut agar **dia** tu senang dalam pembelajaran jadi dalam merdeka **belajar** ini banyak menguntungkan guru sebenarnya **dan** siswa memiliki banyak keuntungan juga karena siswa aaa dapat menyalurkan minat **dan** bakat mereka, menurut saya seperti itu”.

Analisis: Pengulangan kata terjadi pada kata belajar, dan, dia, dan itu.

Selain itu penutur debat juga menggunakan gaya bahasa hiperbola pada debat merdeka belajar ini. Moeliono dan Keraf (dalam Ariyo, 2017) bahasa hiperbola adalah ungkapan yang mengandung pernyataan berlebihan dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukuranya, atau sifatnya.

Data (4)

Tuturan LNH: “Iya, saya. Disini saya mau iya saya setuju sama pendapatnya Ibu Qoyim. Merdeka belajar sendiri kita tau arti merdeka itu apa sih? Merdeka itu kita terbebas kalau dari penjajahan **kita terbebas dari penjajahan** la ini merdeka belajar berarti kita terbebas dari ikatan-

ikatan yang membelenggu ketika kita belajar itu sendiri na disini itu aaa apa ya kayak memberi kebebasan kepada guru untuk ber aaa kreatifitas terus siswanya juga dituntut anu aaa terbebas untuk berfikir kreatif itu jadi menurut saya seperti itu merdeka belajar itu sendiri”.

Analisis: Tuturan LNH “kita terbebas dari penjajahan” mengandung pernyataan berlebihan yang memiliki maksud bahwa dalam merdeka belajar guru dapat berkreatifitas dan siswa bebas untuk berfikir kreatif.

Data (5)

Tuturan AQ: Kalau menurut saya sih, sudah ya. **Karena outing itu kan tidak harus ketempat yang wow gitu.**

Analisis: Tuturan AQ “Karena outing itu kan tidak harus **ketempat yang wow gitu**” mengandung pernyataan yang berlebihan yang memiliki maksud outing itu tidak harus di tempat mahal.

2. Variasi Bahasa Mahasiswa dalam Debat Merdeka Belajar

Variasi debat yang digunakan mahasiswa dalam debat merdeka belajar yaitu ragam jurnalistik, ragam usaha, ragam akrab, ragam santai, idiolek, dan sosiolek. Ragam Jurnalistik menurut Resta Niriza (2018), ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana komunikatif, dan ringkas.

Data (6)

Tuturan LNH: Iya. Kalau menurut saya itu dengan biaya yang minim saja kita sudah bisa menciptakan pembelajaran yang efektif.

Analisis: Tuturan yang disampaikan LNH ini sangat ringkas dan sederhana tidak berlebihan dalam bertuturan. Maksud dari pendapat LNH terkait dengan debat merdeka belajar, dengan biaya yang minim bisa menciptakan pembelajaran yang efektif.

Data (7)

Tuturan ADK: “Kalau gurunya udah berhasil pasti siswa juga”.

Analisis: Tuturan ADK memiliki maksud jika guru berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan makan siswa juga akan berhasil mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

Data (8)

Tuturan AQ: “ Betul sekali. Kamu bisa bekerja sama dengan tim nggak? Ini yang lebih dibutuhkan”.

Analisis: Tuturan AQ bertanya dan bermaksud apakah guru dapat bekerja dengan tim? Karena di dalam pekerjaan yang dibutuhkan adalah pekerja yang dapat bekerja dengan tim.

Ragam bahasa Usaha (konsultatif) adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi (Chaer dan Agustina 2010: 92-93).

Data (9)

Tuturan AQ: “Oke. Jadi, mmm merdeka belajar ini esensinya adalah kemerdekaan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, untuk siapa? Ya untuk guru, untuk siswa, untuk orang tua, dan orang-orang yang ada di sekitar aaa lingkungan belajar”.

Analisis: Tuturan AQ berorientasi kepada hasil dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Data (10)

Tuturan LNH: “Ya mungkin itu diadakan aaa pembinaan. Pembinaan kepada guru-guru terutama kalau menurut saya yaa, guru yang... sudah lanjut-lanjut usia itu kan kadang kita beritahu, diberitahu...”.

Analisis: Tuturan LNH mengandung variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan di sekolah atau rapat-rapat yang bermaksud bahwa guru yang berusia lanjut susah diberitahu.

Data (11)

Tuturan ADK: “Ya. Aaa merdeka belajar itu sendiri menurut saya, meringankan beban guru dan siswa agar sekolah itu menjadi inovatif dan kreatif. Tidak hanya berpusat pada nilai, tapi proses”.

Analisis: Tuturan ADK berorientasi kepada hasil dalam menciptakan sekolah menjadi inovatif dan kreatif.

Variasi santai atau variasi kasual, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina 2010: 92-93).

Data (12)

Tuturan LNH: “Diberitahu aja ngeyel. Bahasanya itu ngeyel”.

Analisis: Tuturan LNH mengandung tuturan yang santai seakan-akan berbicara dengan teman sendiri.

Data (13)

Tuturan AQ: “Disuruh bikin media pembelajaran yang pake komputer, nggak bisa pake ini”.

Analisis: Tuturan AQ mengandung tuturan yang santai seakan-akan berbicara dengan teman sendiri.

Data (14)

Tuturan ADK: “Jadi pengarahan ke gurunya ya?”.

Analisis: Pertanyaan ADK mengandung tuturan yang santai seakan-akan berbicara dengan teman sendiri.

Menurut Suhardi (dalam Resto Niriza, 2018), ragam akrab adalah ragam yang dipakai di antara mereka yang akrab hubungannya, kalimat yang dipakai seringkali berupa ungkapan yang ringkas-ringkas saja sampai ke tingkat paling minim seperti “Ho-oh” atau “He-eh” untuk “Ya”.

Data (15)

Tuturan AQ: “Iya he e, lingkungan sekitar sekolah itu adalah bagian dari..”.

Analisis: Tuturan AQ terdapat “he e” yang membuktikan bahwa tuturan AQ termasuk dalam ragam bahasa akrab.

Data (16)

Tuturan ADK: Yaa penilaian kompetensi. Itu sudah baikah diterapkan di Indonesia? Jika Ujian Nasional itu ditiadakan? Sebenarnya Ujian Nasional itu sendiri kan untuk tolak ukur siswa dalam pembelajaran dia di sekolah di situ. Jika itu dihapuskan, menurut ibu dan mbak Lathifah, apakah bisa menjadi penilaian yang baik dan otentik sesuai dengan aaa siswa di kelas itu atau belum?

Analisis: Tuturan ADK terdapat “yaa” yang membuktikan bahwa tuturan ADK termasuk dalam ragam bahasa akrab.

Data (17)

Tuturan LNH: “Yaa. Diganti penilaian kompetensi”.

Analisis: Tuturan LNH terdapat “yaa” yang membuktikan bahwa tuturan LNH termasuk dalam ragam bahasa akrab.

Menurut Chaer dan Agustina (1995:82) konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Variasi sosiolek atau dialek

sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

3. Diksi Mahasiswa dalam Debat Merdeka Belajar

Pada debat mahasiswa dalam merdeka belajar AQ, ADK, LNH menggunakan pilihan kata (diksi). Diksi yang digunakan mahasiswa tersebut yaitu diksi berjenis kata populer, kata umum, kata asing, kata serapan, dan konotasi.

Data (18)

Tuturan AQ: “Kalau saya aaa kurang setuju dengan pendapatnya Anita dari pernyataan bahwa guru itu sebagai motivator. Kalau menurut saya aaa guru itu nggak hanya sebagai motivator ya teman-teman ya, tetapi guru juga sebagai fasilitator disini. Jadi aaa fasilitator dalam aaa ini apa membekali mereka, memfasilitasi mereka dalam mensukseskan program merdeka belajar ini. Jadi tidak hanya memberikan **motivasi** tetapi juga memberikan fasilitas. Fasilitasnya berupa apa ya dalam aaa misalnya aaa guru memberikan kebebasan mereka dalam berfikir dengan aaa lewat kegiatan diskusi, kemudian kegiatan outing dan lain sebagainya”.

Analisis: Tuturan AQ mengandung kata diksi berupa serapan yaitu motivasi.

Data (19)

Tuturan AQ: “Kalo menurut saya aaa saya nggak setuju ya kenapa karena aaa pastinya pemerintah itu membuat aaa ide RPP satu lembar pastinya sudah ada tujuan dan maksudnya salah satunya tujuan dan maksudnya adalah biar guru tidak terbebani dengan aaa banyaknya administrasi nah dan itu makanya dibuat satu lembar dan pastinya dengan satu lembar ini otomatis bisa benar-benar mengcover pembelajaran dalam hari itu, menyelesaikan KD KD yang ditempuh nah masalah detail tidaknya, nanti detail-detail pembelajaran itu akan disampaikan ketika pembelajaran itu berlangsung dan untuk aaa apa program merdeka belajar ini kan aaa bentuk assessmentnya kan **on going assesment** yaa yang artinya penilaian terus menerus jadi ketika aaa ketika proses pembelajaran, penilaian itu dilakukan oleh guru dalam apapun pembelajarannya, ditengah-tengah pembelajaran itu bisa dilakukan **on going assesment** karena esensi dari on going assesment itu sendiri adalah penilaian yang terus menerus jadi ketika satu bab aaa satu materi selesai itu ada

worksheet itu bisa diberikan dan guru dapat nilai, ketika aaa proses juga bisa dinilai, itu sih”.

Analisis: Tuturan AQ mengandung kata diksi berupa kata asing yaitu “on going assesment” yang artinya penilaian berkelanjutan, dan “worksheet” yang artinya lembar kerja.

Data (20)

Tuturan LNH: “Udah, metodenya”

Analisis: Tuturan LNH mengandung kata diksi berupa kata populer yaitu metode yang berarti cara.

4. Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks ialah suatu jenis kalimat yang memiliki lebih dari satu struktur pada kalimatnya (Ahmad Arifin, 2019).

Data (21)

Tuturan ADK: Merdeka belajar itu sendiri aaa kegiatan belajar dimana siswa itu berhak bebas memilih pilihannya untuk dia menentukan lebih menyukai aaa **apa yang mereka senangi dan guru itu hanya disitu hanya sebagai motivator** dia berhak memberikan suatu **pembelajaran yang inovatif dan kreatif** jadi siswa itu dituntut agar dia tu senang dalam pembelajaran jadi dalam **merdeka belajar ini banyak menguntungkan guru sebenarnya dan siswa memiliki banyak keuntungan juga karena siswa aaa dapat menyalurkan minat dan bakat mereka,** menurut saya seperti itu.

Tuturan ADK menunjukkan bahwa ADK sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kalimat kompleks parataktik, terbukti dari potongan kalimat:

“Apa yang mereka senangi dan guru itu hanya disitu hanya sebagai motivator”; “pembelajaran yang inovatif dan kreatif”; “merdeka belajar ini banyak menguntungkan guru sebenarnya dan siswa memiliki banyak keuntungan juga karena siswa aaa dapat menyalurkan minat dan bakat mereka”. Kalimat-kalimat tersebut terdiri dari 2 struktur yang memiliki makna yang setara atau sejajar dengan menggunakan konjungsi “**dan**”.

Data (22)

Tuturan AQ: Kalau saya aaa kurang setuju dengan pendapatnya Anita dari pernyataan bahwa guru itu sebagai motivator. **Kalau menurut saya aaa guru itu nggak hanya sebagai motivator ya teman-teman ya, tetapi guru juga sebagai fasilitator disini.** Jadi aaa fasilitator dalam aaa ini apa membekali mereka, memfasilitasi mereka dalam mensukseskan program merdeka belajar ini. **Jadi tidak hanya**

memberikan motivasi tetapi juga memberikan fasilitas. Fasilitasnya berupa apa ya dalam aaa misalnya aaa guru memberikan kebebasan mereka dalam berfikir dengan aaa lewat kegiatan diskusi, kemudian kegiatan outing dan lain sebagainya.

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kalimat kompleks parataktik, terbukti dari kalimat:

“Kalau menurut saya aaa guru itu nggak hanya sebagai motivator ya teman-teman ya, tetapi guru juga sebagai fasilitator disini.”; “Jadi tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga memberikan fasilitas.”. Kalimat-kalimat tersebut terdiri dari 2 struktur yang memiliki makna yang setara atau sejajar menggunakan konjungsi *“tetapi”*.

Data (23)

Tuturan AQ: Kalau menurut saya sih, sudah ya. **Karena outing itu kan tidak harus ketempat yang wow gitu.**

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kalimat kompleks hipotaktik, terbukti dari kalimat:

“Karena outing itu kan tidak harus ketempat yang wow gitu.”. Kalimat tersebut terdiri dari 2 struktur yang maknanya bersifat tidak setara atau sejajar yang digabungkan menjadi satu kalimat menggunakan konjungsi *“karena”*.

Data (24)

Tuturan AQ: Aaa oke, sebenarnya aaa sebenarnya aaa support bisa enggaknya yang disampaikan mbak Anita ini tergantung kepada ini ya daya kreatifitasnya guru masing-masing. **Itu sama sekali tidak tidak disebabkan karena faktor fasilitas sekolah sebenarnya enggak itu itu murni dari kemauan guru untuk membuat aaa suasana belajar ini menjadi aktif dan menyenangkan dan ini murni menurut saya ini aaa apa ya tergantung tingkat kreatifitasnya guru.** Kalau gurunya kreatif, inovatif pasti suasana belajarnya akan menyenangkan dalam keadaan apapun.

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kalimat kompleks parataktik, terbukti dari kalimat:

” Itu sama sekali tidak tidak disebabkan karena faktor fasilitas sekolah sebenarnya enggak itu itu murni dari kemauan guru untuk membuat aaa suasana belajar ini menjadi aktif **dan** menyenangkan dan ini murni menurut saya ini aaa apa ya tergantung tingkat kreatifitasnya

guru.” Kalimat tersebut terdiri dari 2 struktur yang memiliki makna yang setara atau sejajar dengan menggunakan konjungsi *“dan”*.

Data (25)

Tuturan AQ: “Kalau menurut saya pribadi itu sangat efektif dan efisien kenapa? Karena itu tidak menyita waktu guru ya, tidak menyita waktu guru aaa dalam mengerjakan administrasi karena selama ini aaa guru itu disibukkan dengan membuat RPP yang aaa panjangnya itu”

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kalimat kompleks parataktik dan kompleks hipotaktik, terbukti dari kalimat:

“Kalau menurut saya pribadi itu sangat efektif **dan** efisien kenapa? **Karena** itu tidak menyita waktu guru ya, tidak menyita waktu guru aaa dalam mengerjakan administrasi karena selama ini aaa guru itu disibukkan dengan membuat RPP yang aaa panjangnya itu”. Kalimat tersebut terdiri dari 2 struktur yang memiliki makna yang setara atau sejajar dengan menggunakan konjungsi *“dan”* dan kalimat yang memiliki 2 struktur yang maknanya bersifat tidak setara atau sejajar yang digabungkan menjadi satu kalimat menggunakan konjungsi *“karena”*.

Data (26)

Tuturan AQ: “Iya kan. **Ketika anak-anak berfikir atau eh eh aduh ini ini ini aaa nggak ada di skenario ku.** Nak, nggak ada nih di skenarionya bu guru nih. Dah yaa nggak usah. Nah kan nggak boleh ya kayak gitu”.

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kalimat kompleks parataktik dan kompleks hipotaktik, terbukti dari kalimat:

“**Ketika** anak-anak berfikir **atau** eh eh aduh ini ini ini aaa nggak ada di skenario ku”. Kalimat tersebut terdiri dari 2 struktur yang memiliki makna yang setara atau sejajar dengan menggunakan konjungsi *“atau”* dan kalimat yang memiliki 2 struktur yang maknanya bersifat tidak setara atau sejajar yang digabungkan menjadi satu kalimat menggunakan konjungsi *“ketika”*.

5. Penggunaan Kata Hubung

Data (27)

Tuturan AQ: Oke, aaa jadi aaa kalau menurut saya merdeka belajar itu aaa kemerdekaan dalam berfikir kemudian kemerdekaan dalam

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan aaa dan ini menyenangkan untuk siapa.... yan pastinya untuk aaa guru, siswa, orang tua, juga orang-orang yang ada disekitar lingkungan belajar. Jadi aaa belajar itu tidak lagi suatu hal yang membuat siswa tertekan aaa suasana belajar itu yang mendukung merdeka belajar itu suasana belajar yang happy untuk siswa, yang menyenangkan dan aaa pastinya bisa membawa dampak positif untuk aaa lingkungan belajar yang adadisekitarnya.

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kata hubung koordinatif terbukti dari kalimat:

“Oke, aaa jadi aaa kalau menurut saya merdeka belajar itu aaa kemerdekaan dalam berfikir **kemudian** kemerdekaan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan aaa **dan** ini menyenangkan untuk siapa.... yan pastinya untuk aaa guru, siswa, orang tua, juga orang-orang yang ada disekitar lingkungan belajar.”. Kalimat tersebut terdapat kata hubung yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama menggunakan kata “*kemudian*” dan “*dan*”.

Data (28)

Tuturan HK: Nah itu mbak Qoyim mungkin dari mbak Lathifah atau Anita ada perbedaan?

Tuturan HK menunjukkan bahwa HK sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kata hubung koordinatif terbukti dari kalimat:

“Nah itu mbak Qoyim mungkin dari mbak Lathifah **atau** Anita ada perbedaan?”. Kalimat tersebut terdapat kata hubung yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama menggunakan kata “*atau*”.

Data (29)

Tuturan LNH: Iya, saya. Disini saya mau iya saya setuju sama pendapatnya Ibu Qoyim. Merdeka belajar sendiri kita tau arti merdeka itu apa sih? **Merdeka itu kita terbebas kalau dari penjajahan kita terbebas dari penjajahan la ini merdeka belajar berarti kita terbebas dari ikatan-ikatan yang membelenggu ketika kita belajar itu sendiri na disini itu aaa apa ya kayak memberi kebebasan kepada guru untuk ber aaa kreatifitas terus siswanya juga dituntut anu aaa terbebas untuk berfikir kreatif itu jadi menurut saya seperti itu merdeka belajar itu sendiri.**

Tuturan LNH menunjukkan bahwa LNH sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kata hubung subordinatif terbukti dari kalimat:

“Merdeka itu kita terbebas kalau dari penjajahan kita terbebas dari penjajahan la ini merdeka belajar berarti kita terbebas dari ikatan-ikatan yang membelenggu **ketika** kita belajar itu sendiri na disini itu aaa apa ya kayak memberi kebebasan kepada guru untuk ber aaa kreatifitas terus siswanya juga dituntut anu aaa terbebas untuk berfikir kreatif itu jadi menurut saya seperti itu merdeka belajar itu sendiri”. Kalimat tersebut mengandung kata hubung yang menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat atau menghubungkan bagian dari kalimat subordinatif, dengan menggunakan konjungsi “*ketika*”.

Data (30)

Tuturan AQ: Kalau saya aaa kurang setuju dengan pendapatnya Anita dari pernyataan bahwa guru itu sebagai motivator. Kalau menurut saya aaa guru itu nggak hanya sebagai motivator ya teman-teman ya, tetapi guru juga sebagai fasilitator disini. Jadi aaa fasilitator dalam aaa ini apa membekali mereka, memfasilitasi mereka dalam mensukseskan program merdeka belajar ini. **Jadi tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga memberikan fasilitas. Fasilitasnya berupa apa ya dalam aaa misalnya aaa guru memberikan kebebasan mereka dalam berfikir dengan aaa lewat kegiatan diskusi, kemudian kegiatan outing dan lain sebagainya.**

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kata hubung koordinatif, terbukti dari kalimat:

“Jadi tidak hanya memberikan motivasi **tetapi** juga memberikan fasilitas.”; “Fasilitasnya berupa apa ya dalam aaa misalnya aaa guru memberikan kebebasan mereka dalam berfikir dengan aaa lewat kegiatan diskusi, **kemudian** kegiatan outing **dan** lain sebagainya”. Kalimat tersebut terdapat kata hubung yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama menggunakan kata “*tetapi*”, “*kemudian*”, dan “*dan*”.

Data (31)

Tuturan AQ: Aaa oke, sebenarnya aaa sebenarnya aaa support bisa enggaknya yang disampaikan mbak Anita ini tergantung kepada ini ya daya kreatifitasnya guru masing-masing.

Itu sama sekali tidak tidak disebabkan karena faktor fasilitas sekolah sebenarnya enggak itu itu murni dari kemauan guru untuk membuat aaa suasana belajar ini menjadi aktif dan menyenangkan dan ini murni menurut saya ini apa ya tergantung tingkat kreatifitasnya guru. Kalau gurunya kreatif, inovatif pasti suasana belajarnya akan menyenangkan dalam keadaan apapun.

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kata hubung koordinatif dan kata hubung subordinatif syarat, terbukti dari kalimat:

” Itu sama sekali tidak tidak disebabkan karena faktor fasilitas sekolah sebenarnya enggak itu itu murni dari kemauan guru untuk membuat aaa suasana belajar ini menjadi aktif **dan** menyenangkan dan ini murni menurut saya ini apa ya tergantung tingkat kreatifitasnya guru. **Kalau** gurunya kreatif, inovatif pasti suasana belajarnya akan menyenangkan dalam keadaan apapun.” Kalimat tersebut terdapat kata hubung yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama menggunakan kata “**dan**”. Kata hubung yang menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat dimana anak kalimat menjelaskan syarat terlaksananya suatu unsur dalam induk kalimat, menggunakan kata “**kalau**”.

Data (32)

Tuturan AQ: Kalo menurut saya aaa saya nggak setuju ya kenapa karena aaa pastinya pemerintah itu membuat aaa ide RPP satu lembar pastinya sudah ada tujuan dan maksudnya salah satunya tujuan dan maksudnya adalah biar guru tidak terbebani dengan aaa banyaknya administrasi nah dan itu makanya dibuat satu lembar dan pastinya dengan satu lembar ini otomatis bisa benar-benar mengcover pembelajaran dalam hari itu, menyelesaikan KD KD yang ditempuh nah masalah detail tidaknya, nanti detail-detail pembelajaran itu akan disampaikan ketika pembelajaran itu berlangsung dan untuk aaa apa program merdeka belajar ini kan aaa bentuk assessmentnya kan on going assesment yaa yang artinya penilaian terus menerus jadi ketika aaa ketika proses pebelajaran, penilaian itu dilakukan oleh guru dalam apapun pembelajarannya, ditengah-tengah pembelajaran itu bisa dilakukan on going assesment karena esensi dari on going assesment itu sendiri adalah penilaian yang

terus menerus jadi ketika satu bab aaa satu materi selesai itu ada worksheet itu bisa diberikan dan guruu dapat nilai, ketika aaa proses juga bisa dinilai, itu sih.

Tuturan AQ menunjukkan bahwa AQ sudah menguasai aspek kebahasaan karena tuturannya menggunakan kata hubung subordinatif, dan kata hubung koordinatif terbukti dari kalimat:

“Kalo menurut saya aaa saya nggak setuju ya kenapa karena aaa pastinya pemerintah itu membuat aaa ide RPP satu lembar pastinya sudah ada tujuan **dan** maksudnya salah satunya tujuan **dan** maksudnya adalah biar guru tidak terbebani dengan aaa banyaknya administrasi nah **dan** itu makanya dibuat satu lembar **dan** pastinya dengan satu lembar ini otomatis bisa benar-benar mengcover pembelajaran dalam hari itu, menyelesaikan KD KD yang ditempuh nah masalah detail tidaknya, nanti detail-detail pembelajaran itu akan disampaikan **ketika** pembelajaran itu berlangsung **dan** untuk aaa apa program merdeka belajar ini kan aaa bentuk assessmentnya kan on going assesment yaa yang artinya penilaian terus menerus jadi **ketika** aaa ketika proses pebelajaran, penilaian itu dilakukan oleh guru dalam apapun pembelajarannya, ditengah-tengah pembelajaran itu bisa dilakukan on going assesment karena esensi dari on going assesment itu sendiri adalah penilaian yang terus menerus jadi ketika satu bab aaa satu materi selesai itu ada worksheet itu bisa diberikan **dan** guruu dapat nilai, **ketika** aaa proses juga bisa dinilai, itu sih.”. Kalimat tersebut terdapat kata hubung yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama menggunakan kata “**dan**”. Kalimat tersebut mengandung kata hubung yang menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat atau menghubungkan bagian dari kalimat subordinatif, dengan menggunakan konjungsi “**ketika**”.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyajikan beberapa aspek kebahasaan manner debat mahasiswa, aspek kebahasaan yang harus diperhatikan ketika berdebat yaitu: penggunaan gaya bahasa, variasi bahasa, diksi, kalimat kompleks, dan kata hubung. Gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam debat yaitu reiterasi dan gaya bahasa hiperbola. Variasi bahasa yang digunakan ragam jurnalistik, ragan bahasa usaha, variasi bahasa santai, ragam bahasa akrab. Diksi yang digunakan yaitu kata populer, kata serapan,

kata asing dan kata umum. Kalimat kompleks yang digunakan Kompleks parataktik dan hipotaktik. Kata hubung yang digunakan kata hubung koordinatif, dan kata hubung subordinatif.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan untuk program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pengetahuan bahasa serta melakukan penelitian lebih lanjut terkait manner dalam debat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyaruddin dkk. 2018. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena*, Vol 7(2): 94-108.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devil, Iman White. 2012. *Debating Content Of Chart, Central Sulawesi Debating Records*.
- Hermawan, Agus. 2015. Penerapan Prinsip Kerjasama Dalam Dialog ILC (Indonesia Lawyers Club), Tinjauan Pragmatik. *NOSI*, Vol 3(4) : 478- 487.
- Hidayat, Ariyo Dwi dan Teguh Supriyanto. 2017. Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 6(1): 34-43.
- Junaidi dll. 2016. Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol 3 (1): 1-17.
- Khotimah, Khusnul. 2018. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Debat Kandidat Calon Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018. *Stilistika*, Vol 11(8): 1-9.
- Mayzuhroh, Umi. 2018. A Study on Adjudicator's Oral Feedback in British Parliamentary Debate of EDS UNESA. *Retain*, Vol 6(2) : 231-239.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisa, Hoirun. 2016. Komunikasi yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. *Universum*, Vol 10(1).
- Niriza, Resti. 2018. "Variasi Bahasa Dalam WA (Whatsapp) Mahasiswa Angkatan 2013 Kepada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa di SMA". *Skripsi*. FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Nurchayyo, R. 2012. *Panduan Debat Bahasa Indonesia (Handbook)*. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/racmat-nurchayyo-ss-ma/handbook-debat-bahasa-indonesia.pdf>, diakses 4 Februari 2016).
- Parwati, Edin. 2011. Kohesi Leksikal Repetisi Pada Wacana "Wayang Durangpo" Dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari April 2010. *Jurnal Artikulasi*, Vol 12 (2).
- Ruisah. 2015. Analisis Percakapan Dalam Program Debat Kandidat Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3 (2): 218-236.
- Setiana, Anggun., Munaris., dan Muhammad Fuad. 2015. Aspek Kebahasaan Jokowi Pada Debat Calon Presiden Dan Kegunaannya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol 3(2): 1-12.